

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kemenkes RI, 2020). Rumah Sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan lanjutan dari pelayanan kesehatan tingkat dasar perlu dijaga kualitas pelayanannya terhadap masyarakat yang membutuhkan. Rumah Sakit terdapat banyak unit yang membantu dalam proses memberikan pelayanan kepada pasien salah satunya yakni unit rekam medis.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.269/Menkes/Per/III/2008 tentang rekam medis, menyatakan bahwa rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Kemenkes RI, 2008). Kegunaan rekam medis adalah sebagai dasar pemeliharaan kesehatan dan pengobatan pasien, sebagai alat pembuktian dalam perkara hukum dan alat untuk mempersiapkan statistik kesehatan. Dalam Unit rekam medis memiliki beberapa bagian, salah satunya yaitu unit filing.

Filing atau penyimpanan adalah salah satu bagian dari unit rekam medis yang berfungsi menyimpan dokumen rekam medis, menyediakan dokumen rekam medis, meretensi dan membantu dalam pelaksanaan pemusnahan dokumen rekam medis (Aulia & Ah, 2021). Petugas *filing* di unit rekam medis memiliki peranan yang besar terhadap kelancaran proses pelayanan, petugas *filing* dituntut untuk teliti, cermat dan tepat dalam bekerja. Namun, dalam hal pekerjaan tersebut setiap petugas tentu memiliki risiko-risiko yang mungkin tidak pernah terduga dalam setiap pelaksanaannya.

Risiko merupakan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tak diinginkan, atau tidak terduga dalam sebuah aktivitas. Dengan kata lain “Kemungkinan” itu sudah menunjukkan adanya ketidak pastian yang menyebabkan

tumbuhnya risiko (Crystal et al., 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko dapat menghasilkan dampak negatif bagi petugas.

Rumah Sakit Daerah K.R.M.T. Wongsonegoro Kota Semarang merupakan salah satu rumah sakit milik pemerintah kelas B yang sudah meraih Sertifikat Akreditasi KARS versi 2012 dengan predikat Lulus Paripurna. RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Kota Semarang sudah menerapkan sistem penyimpanan dokumen rekam medis secara terkomputerisasi dengan menggunakan rekam medis elektronik dalam SIMRS namun RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Kota Semarang juga masih menggunakan penyimpanan dokumen rekam medis secara manual untuk rawat inap dengan sistem penyimpanan sentralisasi dimana seluruh dokumen rekam medis disimpan dalam satu folder dan satu tempat. Jumlah dokumen rekam medis aktif yang telah disimpan dalam ruang *filing* mulai tahun 2016-2022 sebanyak 119.701 dokumen rekam medis aktif, dengan jumlah dokumen rekam medis yang cukup banyak dapat menjadikan petugas *filing* mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memelihara dokumen rekam medis tersebut.

Berdasarkan survei yang telah peneliti lakukan ketika Praktek Kerja Lapangan (PKL) di RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Kota Semarang, ruang *filing* sudah tertata secara rapi namun ada beberapa rak yang memiliki akses jalan yang hanya dapat dilewati oleh satu petugas dan bahkan ada rak yang tidak dapat dilewati petugas karena terlalu dekat dengan pintu yang mengarah ke ruang lain. Peralatan yang membantu petugas *filing* dalam menjajarkan dokumen rekam medis sudah cukup memadai namun ada beberapa peralatan yang membahayakan petugas *filing* sehingga petugas mengalami beberapa kecelakaan kecil seperti kursi plastik yang sudah pecah membuat petugas *filing* dalam menaiki kursi mengalami keseimbangan yang kurang stabil sehingga menyebabkan petugas terjatuh, kemudian rel roll o' pack yang tidak rata dapat membuat petugas *filing* tersandung, dokumen rekam medis yang terlalu tajam juga membuat sayatan kecil di tangan petugas *filing*. Petugas *filing* juga sering terkena staples yang menempel pada rekam medis saat melakukan pertelaan dokumen rekam medis, petugas *filing* juga merasakan pegal serta nyeri di tangan dan punggung saat mengambil dokumen rekam medis dan petugas *filing* kemungkinan tertimpa dokumen rekam medis

pasien meninggal karena penataan dokumen rekam medis pasien meninggal tidak rapi dan diletakkan di atas rak dengan posisi setengah bagian map yang melebihi batas rak. Hal ini berdampak pada tingkat keselamatan kerja petugas dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal lain yaitu tidak adanya SOP keselamatan kerja di ruang penyimpanan rawat inap juga menjadi salah satu faktor tidak adanya pengaturan tentang tata cara melakukan tugas yang baik agar terhindar dari risiko yang terjadi.

Menurut penelitian sebelumnya Susanto et al., (2019) dengan judul Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Penyimpanan Rekam Medis di Instalasi Rekam Medis yang bertempat di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang pada 16 November 2017 bahwa pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja belum terlaksana dengan baik dikarenakan belum adanya SOP khusus yang mengatur keselamatan dan kesehatan kerja di ruang penyimpanan rekam medis instalasi rekam medis RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang dan penggunaan alat pelindung diri belum terlaksana dengan baik seperti penggunaan masker dan sarung tangan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan “Analisis Risiko Kerja Petugas *Filing* Di RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Kota Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan risiko kerja apa yang dapat membahayakan petugas *filing* dan cara untuk meminimalisir risiko yang dapat mempengaruhi kerja petugas. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dan pihak rumah sakit dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan kualitas pelayanan kesehatan khususnya di bagian *filing*.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Tujuan penelitian dalam PKL ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan risiko kerja dari petugas *filing* di RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Kota Semarang.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

Tujuan khusus dari penelitian adalah :

- a. Mengidentifikasi risiko kerja yang dapat terjadi pada petugas *filing*
- b. Menganalisis penilaian risiko kerja petugas *filing*
- c. Mengendalikan risiko kerja petugas *filing*

1.2.3 Manfaat PKL

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai risiko kerja petugas *filing* di RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Kota Semarang.

- b. Bagi RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Kota Semarang

Laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Kota Semarang dalam pertimbangan bagaimana risiko kerja petugas di ruang *filing*.

- c. Bagi Politeknik Negeri Jember

Laporan ini dapat digunakan untuk menambah referensi tentang risiko kerja petugas di ruang *filing*.

1.3 Lokasi dan Waktu

Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di Rumah Sakit Daerah K.R.M.T. Wongsonegoro khususnya dibagian rekam medis. Praktek Kerja Lapang ini dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2022 – 25 Maret 2022 yang dilakukan pada hari Senin – Jumat Pukul 07.30 – 15.15.

1.4 Metode Pelaksanaan

1.4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2015). Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko kerja pada petugas *filing*.

1.4.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Peneliti akan menggunakan wawancara kepada 3 petugas *filing*. Wawancara

tersebut bertujuan untuk menggali informasi terkait risiko kerja petugas *fling*. Peneliti akan menggunakan pengumpulan data observasi pada alat-alat yang digunakan petugas *fling* dan benda-benda yang berisiko membahayakan petugas *fling*.